

**NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *ANGELIQUE BIDADARI CINTA DUA KOTA SUCI* KARYA YAHYA KOMARUDIN DAN ANGELIQUE DE LA VEGA YANS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**( Skripsi)**

**Oleh**

**UMUN LATIFAH  
NPM 2113041021**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

**NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *ANGELIQUE BIDADARI CINTA*  
*DUA KOTA SUCI* KARYA YAHYA KOMARUDIN DAN ANGELIQUE DE  
LA VEGA YANS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**UMUN LATIFAH**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## **ABSTRAK**

### **NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *ANGELIQUE BIDADARI CINTA DUA KOTA SUCI* KARYA YAHYA KOMARUDIN DAN *ANGELIQUE DE LA VEGA* YANS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh**

**UMUN LATIFAH**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai profetik yang meliputi transendensi, humanisasi, dan liberasi dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan *Angelique De La Vega Yans*, serta menelaah implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana wujud nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi yang terdapat dalam novel tersebut, dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi Nilai Moral dan Nilai Kehidupan dalam Teks Sastra sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung nilai profetik, yang dikumpulkan melalui teknik pembacaan cermat dan pencatatan yang diklasifikasikan sesuai teori nilai profetik Kuntowijoyo dan dianalisis menggunakan perspektif sosiologi sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memuat tiga nilai profetik. Nilai transendensi tampak melalui keimanan, ketaatan ibadah, ketawakalan, dan kesadaran spiritual tokoh. Nilai humanisasi terlihat pada sikap empati, kepedulian sosial, toleransi, solidaritas, serta kejujuran tokoh dalam hubungan antarmanusia. Nilai liberasi tercermin dari keberanian tokoh melawan ketidakadilan dan tekanan sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan permasalahan moral remaja dalam latar belakang penelitian seperti normalisasi *bullying*, kekerasan, dan degradasi karakter, sehingga pendidikan karakter dapat memanfaatkan nilai profetik dalam novel sebagai sarana penanaman kesadaran spiritual, kemanusiaan, dan keberanian moral. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa nilai profetik dalam novel ini secara langsung mendukung materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya materi Nilai Moral dan Nilai kehidupan dalam Teks Sastra. Kehadiran nilai profetik dalam novel ini memberikan contoh konkret mengenai bagaimana nilai moral

ditampilkan melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, sehingga novel tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Melalui pemanfaatan novel ini, peserta didik tidak hanya mampu memahami nilai kehidupan secara lebih mendalam, tetapi juga dapat mengembangkan kepekaan etis, kemampuan refleksi, serta keterampilan menghubungkan isi teks sastra dengan realitas sosial di sekitarnya. Integrasi nilai profetik dalam proses pembelajaran tersebut sekaligus mendukung penguatan karakter peserta didik dan sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berakhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.

**Kata kunci:** *nilai profetik, transendensi, humanisasi, liberasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, novel*

## **ABSTRACT**

### ***PROPHETIC VALUES IN THE NOVEL ANGELIQUE BIDADARI CINTA DUA KOTA SUCI BY YAHYA KOMARUDIN AND ANGELIQUE DE LA VEGA YANS AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL***

***By***

***UMUN LATIFAH***

*This study aims to describe the prophetic values that include transcendence, humanization, and liberation in the novel Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci by Yahya Komarudin and Angelique De La Vega Yans, and examine its implications for Indonesian language learning in high school. The formulation of the research problem covers how the values of transcendence, humanization, and liberation are manifested in the novel, and how these values can be integrated into Indonesian language learning, especially in the material of Moral Values and Life Values in Literary Texts in accordance with the Merdeka Curriculum.*

*This study uses a qualitative descriptive method with a text analysis approach. The research data consists of quotations from novels containing prophetic values, collected through careful reading and note-taking techniques, classified according to Kuntowijoyo's theory of prophetic values, and analyzed using a sociological perspective of literature.*

*The results of the study indicate that this novel contains three prophetic values. The value of transcendence is seen through the character's faith, devotion to worship, trust in God, and spiritual awareness. The value of humanization is seen in the character's empathy, social concern, tolerance, solidarity, and honesty in interpersonal relationships. The value of liberation is reflected in the character's courage to fight injustice and social pressure. These values are in line with the moral issues of adolescents in the research background, such as the normalization of bullying, violence, and character degradation. Therefore, character education can utilize the prophetic values in the novel as a means of cultivating spiritual awareness, humanity, and moral courage. The implications of the study indicate that the prophetic values in this novel directly support Indonesian language learning materials in high school, especially the material on Moral Values and Life Values in Literary Texts. The presence of prophetic values in this novel provides a concrete example of how moral values presented through characters, conflicts, and storylines, so that the novel can be used as a relevant and contextual learning medium. Through the use of this novel, students are not only able to*

*understand the values of life more deeply, but also can develop ethical sensitivity, reflective skills, and skills to connect the content of literary texts with the social reality around them. The integration of prophetic values in the learning process also supports the strengthening of students' character and is in line with the Pancasila Student Profile, especially in the dimensions of noble character, critical reasoning, and global diversity.*

**Keywords:** *prophetic values, transcendence, humanization, liberation, Indonesian language learning, novels*

Judul Skripsi : **NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *ANGELIQUE BIDADARI CINTA DUA KOTA SUCI* KARYA YAHYA KOMARUDIN DAN ANGELIQUE DE LA VEGA YANS SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Umun Latifah**

No. Pokok Mahasiswa : **2113041021**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 197008072005011001

**Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.**  
NIP 198804192024211013

1. Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 197003181994032002

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.



Sekretaris : Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.



Penguji : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **03 November 2025**



## SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Umun Latifah  
NPM : 2113041021  
Judul Skripsi : Nilai Profetik dalam Novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* Karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Umun Latifah  
NPM 2113041021

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Umun Latifah, lahir di Rajabasa Baru tanggal 08 November 2002, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sutaji dan Ibu Marsanti. Penulis menempuh Pendidikan formal yang diawali dari Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di RA Ar-Rohman, lulus pada tahun 2009, lalu kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke tingkat Sekolah Dasar (SD) yang bertempat di SD Negeri 2 Rajabasa Baru, lulus pada tahun 2015. Lalu kemudian kembali melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama (SMP) di MTs Sriwijaya, lulus pada tahun 2018 dan melanjutkan Pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono, lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada awal tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Purwodadi, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan sekaligus melaksanakan praktik mengajar

melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Purwodadi.

## **MOTO**

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu merasa lemah dan janganlah bersedih hati, padahal kamulah yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."

(QS. Ali Imran ayat 139)

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Saya persembahkan karya ini kepada orang yang paling berharga di hidup penulis.

1. Kedua orang tuaku, karya ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan cinta yang tidak terhingga kepada Ibu dan Bapak yang senantiasa mendoakan, melindungi, membesarkan, mendidik, menasehati, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, memberikan semangat dan dukungan dengan sepenuh hati. Terima kasih atas bentuk pengorbanan yang luar biasa yang tidak mungkin dapat terbalaskan dengan apapun.
2. Adikku tersayang, yang telah hadir menemani penulis dan mengisi hari-hari dengan canda tawa. Terima kasih atas perhatian, dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis.
3. Bapak, Ibu Dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar, berproses, dan meraih cita-cita.

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah Swt, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Nilai Profetik dalam Novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia di SMA.” Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis telah banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung .
4. Ibu Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah bersedia membimbing, memberi solusi, motivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah bersedia mengarahkan, memberikan solusi, motivasi, dan membimbing dengan kesabaran yang luas selama proses penulis menyelesaikan Skripsi ini.

7. Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang bermanfaat untuk penulis demi kelancaran penulisan Skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan, dukungan dan rasa kekeluargaan.
9. Kakak sepersepuhan ku Toni, Sidiq, Eko, Taufik, Novi, Zain, dan Risa yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Sahabat yang kebersamai selama penyusunan skripsi ini Nabila Huda, Diah Budiani, Lestari Putri Melani, Salma Nur Farida, Dwi Sustiani, dan Diah Putri yang senantiasa kebersamai selama penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat SMA Nanda Antika Putri, dan Ika Widayanti yang telah memberi semangat kepada penulis.
12. Sahabat KKN Purwodadi Sekar, Alifah, Ulya, Ririn, Isna, Wiwin, dan Ajie yang telah kebersamai selama ini.
13. Sahabat Kampus Mengajar Aditya, Shaula, Rafi, dan Doni yang telah kebersamai, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
14. Teruntuk seluruh teman-teman terdekat yang telah menemani, memotivasi, memberikan dukungan, semangat dan memberikan bantuan dengan ikhlas dalam segala hal.
15. Terima kasih untuk Almamater Tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidaklah luput dari berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, penulis mohon kritik dan saran guna membantu membangun dan menyempurnakan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 11 Desember 2025

Umun Latifah  
NPM 2113041021

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>MENYETUJUI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>MENGESAHKAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	12
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Hakikat Sastra .....	13
2.2 Teori Sastra Profetik .....	14
2.3 Sosiologi Sastra.....	12



2.4 Novel.....	16
2.4.1 Struktur Novel.....	17
2.4.2 Fungsi Novel.....	19
2.5 Pengertian Nilai Profetik.....	21
2.5.1 Fungsi Nilai Profetik.....	23
2.5.2 Tujuan Nilai Profetik .....	27
2.6 Nilai-Nilai Profetik .....	29
2.6.1 Humanisasi.....	30
2.6.2 Liberasi .....	31
2.6.3 Transendensi .....	31
2.7 Keterkaitan Sosiologi Sastra dan Nilai Profetik .....	32
2.8 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) .....	33
2.9 Nilai Profetik dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)...	34
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Data dan Sumber Data .....	40
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	40
3.4 Indikator dan Deskriptor Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	41
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Hasil .....	44
4.2 Pembahasan.....	46
4.2.1 Transendensi .....	47
4.2.1.1 Keimanan kepada Tuhan.....	47
4.2.1.2 Ketaatan dalam Beribadah .....	51
4.2.1.3 Ketawakalan.....	54
4.2.1.4 Kesadaran Spiritual .....	57
4.2.2 Humanisasi.....	59
4.2.2.1 Toleransi.....	60
4.2.2.2 Kepedulian Sosial.....	62
4.2.2.3 Empati dan Kasih Sayang .....	65
4.2.2.4 Kejujuran dan Keadilan.....	67
4.2.3 Liberasi.....	70

4.2.3.1 Perlawanan terhadap Penindasan .....	71
4.2.3.2 Pemberdayaan Kaum Lemah .....	73
4.2.3.3 Kesetaraan dan Kebebasan.....	76
4.2.3.4 Transformasi Sosial.....	79
4.3 Implikasi Novel <i>Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci</i> Karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	82
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
5.1 Simpulan .....	94
5.2 Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator dan Deskriptor Nilai-Nilai Profetik .....	42
4.1 Data Nilai Profetik Dalam Novel <i>Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci</i> karya Yahya Komarudin dan Angelique De LaVega Yans .....	45

## **DAFTAR SINGKATAN**

<b>Dt</b>	: Data
<b>Hlm</b>	: Halaman
<b>Trn</b>	: Transendensi
<b>Hum</b>	: Humanisasi
<b>Lib</b>	: Liberasi

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Korpus Data

Lampiran 2 Modul Ajar

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia memiliki potensi untuk menumbuhkan moralitas spiritual dalam kehidupannya. Moralitas spiritual tersebut merujuk pada nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan kerendahan hati, yang menjadi teladan dari ajaran para Nabi (Lia, 2021). Dimensi spiritual dalam pendidikan karakter memainkan peran fundamental dalam menempatkan manusia sebagai makhluk potensial yang memiliki kemampuan luhur yang perlu dikembangkan sehingga mampu memahami dirinya, hidupnya, dan penciptanya (Haryanto, 2024). Artinya, dalam pendidikan karakter, pendidikan spiritual bukan hanya sekadar mengembangkan kemampuan berpikir atau mengelola emosi, tetapi juga membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih tulus, peduli kepada orang lain, serta mampu memahami tujuan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diyakininya (Suraji, 2020).

Dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), proses pembentukan karakter memiliki urgensi yang semakin tinggi. Masa remaja merupakan fase pencarian identitas di mana aspek moral dan sosial berkembang sangat dinamis serta rentan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, teknologi, dan budaya digital. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mengembangkan strategi penguatan karakter yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa problematika karakter di lingkungan SMA masih cukup tinggi. Efianingrum et al (2020), menemukan bahwa 69,64% siswa SMA pernah mengalami atau menyaksikan *cyberbullying*, yang menandakan bahwa kekerasan berbasis digital merupakan persoalan serius

dalam interaksi sosial remaja. Suryadin (2020), menyebutkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan lingkungan dan belum optimalnya internalisasi nilai moral di sekolah dan keluarga. Pada aspek lain, problem karakter remaja juga tampak dalam perilaku seksual. Humune (2017), menunjukkan bahwa maraknya seks bebas di kalangan remaja dipicu oleh rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks serta minimnya pengawasan orang tua dan sekolah. Studi menemukan bahwa 87,5% siswa memiliki pengetahuan rendah tentang pendidikan seks sehingga rentan melakukan perilaku seksual. Sekolah bahkan mencatat angka *drop out* 3,7% akibat kehamilan di luar nikah. Anggapan tabu dalam keluarga membuat remaja mencari informasi melalui sumber yang tidak kredibel, termasuk konten pornografi. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seksual merupakan bagian dari problem moral remaja yang penting diatasi melalui pendidikan karakter.

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja semakin terlihat dari berbagai temuan terbaru. BKKBN pada tahun 2025 melaporkan bahwa sekitar 60% remaja Indonesia telah terlibat dalam hubungan seksual pranikah, terutama pada kelompok usia 16–17 tahun. Data ini menunjukkan adanya penurunan kontrol diri serta melemahnya internalisasi nilai moral dan spiritual di kalangan peserta didik. Kondisi tersebut memunculkan keprihatinan banyak pihak, termasuk Dinas Pendidikan Sumatera Selatan, yang menilai bahwa remaja membutuhkan bimbingan karakter dan edukasi nilai untuk memahami batasan perilaku serta risiko sosial yang mereka hadapi (Akurat.co., 2025).

Permasalahan karakter juga tampak dari insiden ledakan di SMAN 72 Jakarta, yang melukai puluhan siswa. Laporan IDN Times menyebutkan bahwa peristiwa ini mengindikasikan adanya normalisasi bullying, yaitu ketika tindakan merundung atau mengintimidasi dianggap hal biasa dan tidak ditangani secara serius. pembiaran tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis dan perasaan terasing bagi korban, yang pada akhirnya dapat memicu tindakan destruktif seperti yang terjadi di sekolah tersebut. Kasus ini menjadi peringatan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi peserta didik (IDN Times, 2025).

Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak dapat ditunda. Peserta didik membutuhkan pembinaan nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan agar mampu menghadapi tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, nilai profetik yang mencakup transendensi, humanisasi, dan liberasi menjadi landasan penting untuk membangun generasi yang berakhlak, berempati, dan memiliki kepedulian sosial.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Melalui pendidikan, seseorang diberdayakan agar mampu berpikir cerdas, membangun kehidupan bangsa, dan menjadi penopang peradaban. Pendidikan juga merupakan jalan untuk mentransformasikan pengetahuan sehingga potensi manusia dapat diperbaiki, diperkuat, dan disempurnakan. Karena itu, pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tidak hanya berlangsung di sekolah atau di kelas, tetapi berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan kapan saja serta di mana saja (Roqib, 2009).

Pendidikan sangat berperan dalam kemajuan manusia. Sejak lahir, manusia sudah mulai belajar, sehingga pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan. Melalui pendidikan, setiap orang bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara menyeluruh. Karena itu, pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Setiap orang memiliki potensi yang bila diasah dapat membawa kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu, menanamkan investasi pada pendidikan berarti membangun kualitas sumber daya manusia yang akan bermanfaat bagi masa depan peradaban (Arifuddin, 2019).

Pendidikan tidak hanya bisa diperoleh dari orang tua, guru, atau teman saja. Novel atau karya sastra lainnya juga bisa dijadikan sarana belajar. Seorang penulis biasanya menuangkan pengalaman itu lahirlah sebuah tulisan yang memiliki makna. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasannya. Melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan gagasannya. Karya sastra yang dihasilkan biasanya penuh imajinasi, indah, dan menyenangkan untuk dibaca. Sastra merupakan refleksi kehidupan yang



menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas, dan religiusitas. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian bangsa. Dalam konteks ini, novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai luhur, serta pemikiran-pemikiran mendalam tentang kehidupan, agama, dan sosial kemasyarakatan (Sumitro, 2024).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan jika mengandung nilai pendidikan. Setiap karya sastra yang mengisahkan berbagai peristiwa kehidupan tokoh disebut novel. Semua kejadian dalam novel merupakan hasil imajinasi dan gambaran yang diciptakan oleh penulisnya (Wicaksono, 2017). Novel adalah karya fiksi berbentuk prosa yang ditulis dalam bentuk cerita panjang. Kata "novel" berasal dari bahasa Italia, yaitu "*novella*", yang berarti kisah atau cerita pendek. Penulis novel disebut novelis. Dibandingkan cerpen, isi novel lebih panjang, lebih rumit, dan tidak terikat aturan struktur maupun sajak. Biasanya novel menceritakan kehidupan tokoh-tokoh sehari-hari lengkap dengan sifat, watak, dan karakternya. Novel merupakan karangan prosa panjang yang menggambarkan kisah hidup seseorang dan hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya, dengan penekanan pada watak tiap tokoh. Novel biasanya terdiri dari beberapa bab dan subbab sesuai jalan ceritanya (Ariska, 2020).

Pendidik memiliki peran sentral sebagai pembimbing yang bertanggung jawab dalam mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari (Zaini et al., 2022). Peran tersebut sejalan dengan pandangan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman hidupnya. Dalam hal ini, pendidik berkontribusi melalui pemberian teladan moral yang baik, penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif, serta pembangunan dialog konstruktif. Karya sastra berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap tindakan yang benar maupun salah, sekaligus memperkuat masyarakat (Aditiawarman, 2024). Relevansi ini semakin penting dalam konteks perkembangan sastra modern yang kerap menghadirkan unsur-unsur tabu dan

vulgar. Munaris (2013), menunjukkan bahwa pembaca memaknai karya sastra sebagai media yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan moral yang berfungsi menumbuhkan kesadaran keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk menanamkan pesan profetik yang mencakup nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Istilah sastra transendental mengacu pada karya sastra yang menonjolkan tema spiritual dan ketuhanan (Suraiya, 2020). Kehadiran sastra ini dianggap penting karena mampu membantu manusia menghadapi persoalan hidup melalui penguatan iman kepada Tuhan. Dalam khazanah sastra Indonesia, sastra transendental hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap karya-karya yang banyak menampilkan hal-hal tabu atau vulgar yang bertentangan dengan nilai ketuhanan. Pada dasarnya, karya sastra berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan nilai etika dan moral, serta memberikan gambaran bagaimana manusia bersikap, menentukan benar dan salah, serta menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya (Suraiya, 2020). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dibutuhkan penilaian sastra dan kritik sosial-budaya yang objektif agar perkembangan karya sastra tidak menyimpang dari nilai-nilai agama. Pendekatan semacam ini kemudian dikenal dengan istilah *sastra profetik* (Kuntowijoyo, 2019).

Konsep profetik merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan peran dan sifat seorang nabi. Nilai tersebut tidak hanya berkaitan dengan hubungan langsung kepada Tuhan, tetapi juga mencerminkan sifat-sifat kenabian yang sesungguhnya melekat pada diri manusia (Kuntowijoyo, 2019). Sifat kenabian itu diwujudkan melalui perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan serta kepedulian untuk berbuat baik kepada sesama. Dengan demikian, sifat profetik harus dipahami sebagai bagian dari kondisi nyata masyarakat dan bagaimana ajaran-ajaran kenabian berinteraksi dengan realitas sosial (Soleh, 2023). Pemahaman ini tidak hanya menekankan pada idealisme spiritual pribadi, tetapi juga menegaskan peran manusia sebagai agen perubahan sosial. Dalam ranah kesusastraan, sastra profetik memiliki kecenderungan untuk melepaskan diri dari batasan-batasan yang kaku, sekaligus mengedepankan nilai etika dengan dasar kesadaran dan keikhlasan (Rifai, 2009).

Banyaknya tema kenabian dalam karya sastra membuat kajian sastra profetik menjadi topik penelitian yang populer. Hal ini terlihat dari semakin banyak novel bertema keagamaan, khususnya yang bernuansa Islam. Salah satunya adalah novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans. Novel ini termasuk ke dalam karya sastra transendental karena mengangkat tema spiritualitas dan kemanusiaan dengan latar dua kota suci. Keunikan latar serta kompleksitas tema yang dihadirkan memberikan peluang untuk mengkaji dan mengidentifikasi nilai-nilai profetik yang terkandung di dalamnya.

Bicara mengenai sastra dan agama pengarang harus melihat adalah pengaruh agama dalam sebuah karya sastra, atau dalam sebuah karya sastra terdapat pengaruh agama di dalamnya. Seorang pengarang tidak dapat lepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat pada masyarakat. Sebab, proses penciptaan sastra sangat berkaitan erat dengan budaya tempat mereka hidup (Jannah et al., 2024). Sastra yang bernuansa agama merupakan hasil perpaduan dunia sastra dan nilai-nilai agama, yang mencerminkan ajaran moral dan keindahan estetika. Jenis sastra ini merupakan hasil dari pertemuan dua latar budaya yang berbeda. Budaya lokal dan ajaran agama yang telah meresap dalam kehidupan pengarangnya. Dituangkan ke dalam karya sastra. Beberapa karya sastra yang mengandung pesan-pesan religius antara lain Hayy Ibn Yaqzan, Seribu Satu Malam, hingga Ayat-ayat Cinta, yang berkaitan dengan keagamaan.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji nilai-nilai dalam karya sastra adalah melalui perspektif profetik. Nilai profetik, yang bersumber dari ajaran agama dan etika universal, menekankan pada keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan pemberdayaan manusia. Kajian terhadap nilai-nilai ini dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengarang merefleksikan dan mengartikulasikan pesan-pesan moral dan sosial melalui karyanya (Jabrohim, 2019).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral serta prinsip hidup yang patut diteladani oleh peserta didik. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah *Angelique*

*Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans. Novel ini mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang relevan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan alur cerita yang menarik serta tokoh-tokoh yang kompleks, novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* berhasil memikat pembaca. Ceritanya mengangkat tema tentang kehidupan, cinta, dan perjuangan.

Penerapan nilai profetik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan pemahaman moral di kalangan siswa, khususnya kelas XI. Nilai-nilai utama dari nilai profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, dapat dijadikan dasar yang kuat dalam proses pembelajaran. Melalui karya sastra yang memuat pesan modal dan nilai filosofis tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengapresiasi keindahan bahasa, tetapi juga membantu mereka memahami makna kehidupan. Salah satu contoh yang dapat dijadikan media pembelajaran adalah novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique de La Vega Yans, selain menawarkan keindahan estetika, juga memuat pesan moral yang relevan dengan realitas sosial masyarakat.

Meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral dan karakter, implementasinya di sekolah masih menghadapi sejumlah kendala. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Revita et al., (2020), mengenai implementasi pendidikan karakter di SMP Al-Irsyad Surakarta. Penelitian tersebut mengungkap bahwa proses penanaman karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum berjalan optimal karena dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal sekolah. Pertama, perubahan kurikulum yang cepat membuat guru terus menyesuaikan metode pembelajaran, sehingga penguatan karakter tidak berkelanjutan. Kedua, keragaman latar belakang dan kemampuan siswa menyebabkan penanaman nilai profetik tidak merata. Ketiga, guru lebih fokus pada kompetensi akademik daripada integrasi nilai karakter, sehingga aspek pembentukan karakter terabaikan. Selain itu, pembentukan karakter lebih banyak terjadi melalui budaya sekolah di luar kelas, bukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Penilaian karakter juga belum sistematis karena

kesulitan menentukan indikator yang terukur. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran berbasis sastra dan nilai profetik agar Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan pemahaman teks, tetapi juga membentuk karakter siswa secara komprehensif.

Dalam konteks Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah menengah atas (SMA), pengkajian karya sastra tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang positif. Analisis nilai profetik dalam novel ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pembelajaran karya sastra, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis novel yang kaya akan nilai-nilai tersebut, siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas dan pemahaman yang mendalam terhadap teks sastra, bukan hanya menghafal teori-teorinya (Artika, 2023). Kurikulum merdeka adalah kurikulum Pendidikan di Indonesia yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai bagian dari program merdeka belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kekuasaan bagi guru dan sekolah dalam menyusun serta mengembangkan pembelajaran kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka sering disebut sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2013. Kurikulum merdeka adalah kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi dan berbasis kreativitas yang ditetapkan pemerintah mulai tahun 2022/2023. Untuk mengetahui gambaran kurikulum baru ini dapat dilihat pada keputusan Mendikbud Ristek 162/M/2021 tentang sekolah penggerak (Hijrah et al., 2025).

Penelitian yang berkaitan dengan nilai profetik sudah pernah dilakukan oleh Muhammad Feri Fatoni dengan judul Nilai Profetik dalam Kumpulan Cerpen Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib (Fatoni, 2021). Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan nilai Profetik sudah pernah dilakukan oleh

Firda Annisaa'arif, mahasiswa Universitas Islam Negeri Purwokerto dengan judul nilai-nilai profetik dalam novel "*Si Anak Badai*" Karya Tere Liye (Kurniasari, 2020). Selanjutnya penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Yesi Desiana mahasiswa FKIP UNILA yang berjudul Nilai-nilai Realitas Profetik dalam Novel "*Bulan Terbelah di Langit Amerika*" karya Hanum Salsabiela rais dan Rangga Almahendra" dan pengembangan bahan ajar sastra di Madrasah Aliyah (MA) (Desiana, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada nilai-nilai profetik yang terdapat dalam novel. Nilai profetik dipilih sebagai pusat perhatian karena mencakup aspek humanisasi, liberasi, dan transendensi yang diyakini berperan penting dalam membentuk karakter, menegakkan keadilan sosial, serta memperkuat spiritualitas pembaca. Melalui fokus tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai transformatif yang relevan dengan kehidupan manusia dan dunia pendidikan.

Peneliti memilih novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan *Angelique de La Vega Yans* karena memuat pesan positif dan nilai-nilai profetik. Pesan utama yang ditekankan adalah ajaran kebaikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik agar berperilaku baik di sekolah maupun masyarakat, serta mengamalkan nilai-nilai kenabian. Novel ini dipandang relevan sebagai objek penelitian karena sarat dengan nilai moral dan pendidikan.

Penelitian ini diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA menggunakan Kurikulum Merdeka, dengan penyusunan alur tujuan pembelajaran yang berfokus pada materi "Nilai Moral dan Nilai Kehidupan dalam Teks Sastra". Capaian pembelajaran (CP) yang dituju sesuai dengan Fase E, khususnya keterampilan menulis reflektif, membaca kritis, berdiskusi, dan mempresentasikan gagasan. Keterampilan ini diarahkan untuk melatih peserta didik menjadi pembelajar yang kritis, komunikatif, dan reflektif terhadap fenomena sosial, moral, dan nilai-nilai kehidupan di sekitarnya.

Analisis nilai profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, empati sosial, dan kedalaman berpikir moral. Novel ini memungkinkan peserta didik untuk mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Selain itu, penggunaan novel sebagai media pembelajaran membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis teks, menulis reflektif, berdiskusi, dan mempresentasikan gagasan secara kritis, selaras dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dimensi berakhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebinekaan global.

Kegiatan membaca novel yang memuat nilai profetik melatih siswa memahami makna simbolik dan pesan kemanusiaan dalam teks sastra. Proses ini mengasah kemampuan memahami teks secara interpretatif, bukan sekadar informatif. Sementara itu, kegiatan menulis esai reflektif tentang nilai-nilai profetik mendorong siswa mengekspresikan pandangan moral, keagamaan, dan kemanusiaan secara logis dan terstruktur.

Selanjutnya, kegiatan mempresentasikan hasil analisis nilai profetik berfungsi memperkuat keterampilan berbicara dan menyampaikan gagasan di depan publik. Proses presentasi ini menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan argumentasi, dan kemampuan menghubungkan isi sastra dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan nilai profetik dalam kegiatan berbahasa tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter spiritual dan humanis sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup mandiri dan kreatif, yang akan diimplementasikan melalui kegiatan mencermati informasi tokoh oleh peserta didik, diikuti dengan presentasi hasil analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada tujuan pembelajaran kepada pendidik dan peserta didik dalam memperkaya apresiasi peserta didik kepada karya sastra, yang sesuai dengan temuan penelitian.

Dengan demikian, pembelajaran sastra yang berbasis nilai profetik dalam novel dapat menjadi strategi integratif dalam mengembangkan keterampilan

membaca kritis, menulis reflektif, dan mempresentasikan hasil analisis dengan argumentatif. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak hanya sebagai sarana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter profetik yang religius, humanis, dan liberatif.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang didasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai profetik dari novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan mahasiswa dalam memperluas khazanah ilmu pengetahuan di bidang kesusastraan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai profetik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

#### a. Bagi pendidik

Temuan dari penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga memberikan referensi dan inspirasi dalam mengembangkan materi pembelajaran sastra yang berbasis nilai-nilai profetik.



b. Bagi peserta didik

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah contoh atau sebuah pembelajaran dalam memahami, dan menumbuhkan kesadaran spiritual, sosial, dan humanistik melalui pembelajaran sastra.

c. Bagi peneliti

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau tolak ukur bagi peneliti lain yang akan mengkaji bidang sastra atau literatur, khususnya terkait nilai-nilai profetik.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada analisis nilai profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans, serta implikasi nilai-nilai tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Aspek yang dikaji meliputi nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi berdasarkan teori sastra profetik Kuntowijoyo.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Sastra**

Sastra merupakan hasil ekspresi batin dan pengalaman manusia yang diwujudkan dalam bentuk bahasa yang indah, penuh makna, serta mengandung nilai estetika dan nilai-nilai kehidupan. Sastra tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai budaya dari penulis kepada pembaca. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami pandangan hidup, norma sosial, dan pergulatan batin tokoh-tokoh yang merepresentasikan realitas masyarakat. Dalam konteks ini, sastra menjadi media yang menjembatani antara dunia batin pengarang dengan dunia luar yang kompleks dan dinamis.

Menurut Saddhono et al., (2017) sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana, dan isinya menyampaikan sesuatu tentang kehidupan manusia, baik dari segi emosional, spiritual, maupun sosial. Sastra mencerminkan kehidupan, dan pada saat yang sama, juga dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas di sekitarnya. Dengan demikian, sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga dapat membentuk dan mengarahkan kesadaran sosial pembacanya terhadap isu-isu kehidupan yang diangkat dalam cerita. Karya sastra mampu menjadi wadah bagi refleksi sosial, kritik budaya, hingga penyampaian nilai moral dan etika yang relevan dengan perkembangan zaman.

Secara umum, karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga genre utama, yakni prosa, puisi, dan drama. Ketiganya memiliki kekhasan bentuk dan gaya penyampaian, namun secara fungsional tetap berperan sebagai cermin

masyarakat, media pendidikan karakter, dan sarana refleksi diri. Prosa, seperti novel dan cerpen, biasanya menawarkan narasi yang kompleks tentang kehidupan sehari-hari, puisi lebih menekankan pada keindahan bahasa dan kedalaman makna, sedangkan drama memadukan dialog dan aksi dalam menyampaikan pesan moral dan sosial.

## **2.2 Teori Sastra Profetik**

Teori sastra profetik adalah pendekatan kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai media dakwah dan perubahan sosial. Sastra tidak hanya sebagai estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana membangun peradaban dan menanamkan nilai-nilai luhur. Sastra profetik memiliki kaidah-kaidah yang memberikan dasar pada kegiatan, karena hal tersebut tidak hanya menyerap, mengekspresikan, tapi juga memberi arah realitas. Sastra profetik dapat disebut juga dengan sastra dialektik, artinya sastra yang berhadapan-hadapan dengan realitas dalam melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Oleh karena itu, sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Kuntowijoyo mengembangkan gagasan sastra profetik sebagai respons terhadap kondisi sosial, budaya, dan intelektual pada masanya. Ia melihat terdapat kecenderungan dalam karya sastra yang terlalu fokus pada persoalan individual atau estetika semata, kurang memiliki daya transformatif sosial, atau terjebak dalam dogma keagamaan yang sempit.

Pendekatan sastra profetik merupakan salah satu bentuk kritik sastra yang melihat karya sastra sebagai alat dakwah dan sarana untuk mendorong perubahan sosial. Dalam pandangan ini, sastra tidak semata-mata dipandang sebagai keindahan bahasa, melainkan sebagai instrumen untuk membentuk peradaban dan menanamkan nilai-nilai moral. Sastra profetik memiliki prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam praktiknya, karena tidak hanya berfungsi sebagai cerminan dan ekspresi, tetapi juga sebagai penunjuk arah bagi realitas sosial. Sastra ini juga dikenal sebagai sastra dialektik, yang berarti sastra yang secara aktif berdialog dengan kenyataan dalam rangka memberikan penilaian serta kritik sosial dan budaya secara beretika. Dengan demikian, sastra profetik merupakan karya sastra yang turut andil dalam perjalanan sejarah kemanusiaan.

Konsep ini dikembangkan oleh Kuntowijoyo sebagai tanggapan atas situasi sosial, budaya, dan intelektual pada zamannya. Ia menilai bahwa sebagian karya sastra cenderung terlalu terfokus pada persoalan pribadi atau hanya mengejar aspek estetika, sehingga kurang memiliki kekuatan untuk membawa perubahan sosial dan cenderung terjebak dalam pemahaman keagamaan yang sempit (Kuntowijoyo, 2019).

Prasetyo (2023), dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi ‘Cinta yang Agung’ Karya Kahlil Gibran*” menemukan bahwa karya sastra penuh dengan tanda-tanda makna yang menggambarkan ketulusan, pengorbanan, dan kebebasan hati. Penelitian tersebut mengungkap makna cinta yang tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga mengandung pesan spiritual dan kemanusiaan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa sastra merupakan media ekspresi nilai profetik yang merefleksikan perjuangan batin manusia dalam mencari kebenaran dan keikhlasan.

### **2.3 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan pada hubungan antara karya sastra dengan konteks sosialnya. Damono (2002), menegaskan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Ia menyatakan bahwa sastra bukan sekadar imajinasi, melainkan cerminan realitas sosial yang ditangkap dan diolah oleh pengarang melalui kacamata kreatif dan ideologis. Terdapat tiga fokus utama dalam kajian sosiologi sastra yaitu, (1) sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu Karya sastra dianggap mampu mencerminkan kondisi, nilai, dan struktur masyarakat pada zamannya. Misalnya, kemiskinan, ketimpangan, atau perjuangan kelas sering muncul dalam tema cerita. (2) Hubungan antara pengarang dan masyarakat, yakni pengarang adalah bagian dari masyarakat dan dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan politik tertentu. Gagasan-gagasan dalam karya sastra seringkali lahir dari pengalaman dan kepekaan sosial pengarang terhadap sekelilingnya. (3) Dampak karya sastra terhadap masyarakat yakni sastra tidak hanya memotret realitas, tetapi juga dapat

memengaruhi pembaca, menggerakkan kesadaran sosial, bahkan menjadi sarana kritik terhadap ketidakadilan dan penindasan.

Menurut Ratna (2019), sosiologi sastra melibatkan tiga aspek penting, (1) sosiologi pengarang, yaitu latar belakang sosial penulis yang mempengaruhi isi karya, (2) sosiologi karya, yaitu kajian isi karya sastra sebagai cermin realitas sosial, dan (3) sosiologi pembaca, yaitu respons pembaca terhadap karya sastra berdasarkan latar sosial mereka. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosialnya. Faruk (1997) menegaskan bahwa karya sastra adalah representasi simbolik dari kondisi ideologis masyarakat tertentu. Karya sastra dapat memperlihatkan konflik kelas, ketimpangan sosial, pergeseran budaya, serta nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, kajian sosiologi sastra tidak hanya penting untuk memahami teks, tetapi juga untuk menangkap dinamika sosial yang tersembunyi di balik teks tersebut.

## 2.4 Novel

Novel berasal dari Bahasa Italia "*novella*" yang memiliki arti cerita atau kisah (Ahyar, 2019). Novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang terbaru. Secara harfiah, novel adalah sebuah barang baru (Saputri, 2020). Novel adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan rangkaian peristiwa dalam kehidupan tokoh-tokoh yang diangkat oleh pengarangnya yang di dalam rangkaian cerita menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Lubis, 2018). Novel memiliki alur cerita yang kompleks dan mendalam yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, nilai dan emosi penulis melalui narasi yang menarik, sehingga mampu menghibur, mendidik, serta memberikan refleksi kepada pembaca tentang berbagai aspek kehidupan. Nurgiyantoro (2024), berpendapat bahwa novel pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer bersifat menghibur, mudah dipahami, sedangkan novel serius adalah novel yang dikenal dengan novel sastra yang dalam membaca dan memahami isinya membutuhkan keseriusan.

Novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu menyampaikan pesan-pesan moral secara halus namun mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter, novel memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada pembaca, terutama generasi muda. Pesan-pesan tersebut biasanya disampaikan melalui penokohan, alur, dan konflik yang dihadirkan dalam cerita. Novel *Bidadari Cinta Dua Kota Suci* merupakan salah satu contoh karya sastra yang tidak hanya mengangkat persoalan hidup manusia, tetapi juga menekankan pentingnya akhlak, keimanan, dan kemanusiaan sebagai nilai utama dalam kehidupan (Yovi et al., 2025).

#### **2.4.1 Struktur Novel**

Struktur novel merupakan susunan unsur-unsur pembangun internal yang membentuk sebuah karya fiksi secara utuh. Struktur ini menunjukkan bagaimana pengarang mengorganisasi dan mengaitkan setiap unsur cerita sehingga membentuk kesatuan yang koheren, logis, dan bermakna. Menurut Nurgiantoro (2024), struktur novel terdiri atas unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam menciptakan jalan cerita yang utuh dan mendukung makna keseluruhan karya.

##### **1. Tema**

Tema merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan utama cerita. Tema berfungsi sebagai pusat pengembangan alur, konflik, dan karakter tokoh. Tema dalam novel biasanya berupa nilai-nilai kehidupan seperti perjuangan, kemanusiaan, religiusitas, sosial, moral, dan persoalan batin manusia. Melalui tema, pengarang mengarahkan pembaca pada pesan dan refleksi tertentu.

##### **2. Tokoh dan Penokohan**

Tokoh dan penokohan menjadi unsur penting dalam struktur novel karena tokohnya yang menjalankan dan menggerakkan alur cerita. Penokohan merupakan teknik pengarang dalam menggambarkan watak tokoh melalui dialog, tindakan, pikiran, penilaian tokoh lain,

maupun uraian langsung dari pengarang. Tokoh dapat bersifat statis atau dinamis, tergantung pada perkembangan karakter sepanjang cerita. Pembentukan tokoh yang kuat membuat konflik dan dinamika cerita lebih meyakinkan.

### 3. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara sebab-akibat dan membentuk struktur dramatik cerita. Alur biasanya terdiri atas tahap orientasi atau pengenalan, pemunculan konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pengarang dapat menyusun alur secara maju, mundur, atau campuran sesuai kebutuhan dramatik cerita. Alur memberikan kerangka dasar cerita sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan konflik dan peristiwa secara runtut.

### 4. Latar

Latar merupakan landasan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar memberikan konteks sosial, budaya, psikologis, dan emosional yang memperkuat makna cerita. Latar yang jelas membantu pembaca memahami situasi, kondisi, serta lingkungan tempat tokoh hidup dan berinteraksi.

### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan diri dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang dapat berupa orang pertama, orang ketiga serba tahu, orang ketiga terbatas, atau gabungan keduanya. Pemilihan sudut pandang memengaruhi keluasan informasi yang diterima pembaca dan tingkat kedekatan emosional antara pembaca dengan tokoh.

### 6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah ciri khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menghidupkan cerita. Gaya bahasa dapat terlihat dari pilihan kata, majas, struktur kalimat, simbol, atau cara penggambaran suasana. Penggunaan gaya bahasa yang tepat memperindah cerita dan membantu pembaca merasakan emosi yang ingin disampaikan pengarang.

## 7. Amanat

Amanat merupakan pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat tersurat atau tersirat melalui pelaku, tindakan tokoh, dan penyelesaian konflik. Amanat menjadi unsur penting karena memberikan nilai edukatif dan reflektif bagi pembaca setelah mengikuti keseluruhan alur cerita.

### 2.4.2 Fungsi Novel

Novel bukan sekadar cerita panjang. Novel adalah karya sastra prosa yang memiliki alur, tokoh, konflik, dan latar yang kompleks. Karena kompleksitas ini, novel mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, dan refleksi kepada pembacanya. Dengan kata lain, membaca novel bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana belajar, memahami kehidupan, dan membentuk karakter. Novel memiliki beberapa fungsi penting, yaitu:

#### 1. Fungsi Didaktis (Pendidikan)

Novel juga bisa menjadi media pembelajaran. Melalui cerita, pembaca dapat mempelajari nilai-nilai kehidupan, budaya, norma sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, tokoh yang menghadapi dilema dapat mengajarkan kita tentang tanggung jawab, keberanian, atau kerja sama. Nilai moral ditampilkan melalui tindakan tokoh, seperti kejujuran, keberanian, dan kesetiaan, sehingga pembaca belajar memahami benar-salah dan membentuk kesadaran etis. Nilai sosial muncul dari interaksi tokoh dengan masyarakat, menunjukkan norma, budaya, dan etika, sehingga pembaca memahami dinamika sosial dan toleransi. Sementara nilai profetik meliputi transendensi (kesadaran spiritual), humanisasi (penghargaan terhadap kemanusiaan), dan liberasi (perjuangan melawan ketidakadilan), memberi inspirasi untuk keadilan, empati, dan pemberdayaan (Abdul, 2022).

#### 2. Fungsi Rekreatif (Hiburan)

Novel bisa menjadi sarana hiburan yang menyenangkan. Saat membaca, pembaca bisa larut dalam cerita, mengikuti tokoh, merasakan konflik, dan menikmati imajinasi penulis. Fungsi ini



membuat membaca novel bukan membosankan, tetapi memberi kesenangan sekaligus pengalaman emosional.

### 3. Fungsi Estetis (Keindahan)

Novel memberi pengalaman keindahan melalui bahasa, gaya penulisan, dan imajinasi. Pembaca tidak hanya membaca cerita, tetapi juga menikmati keindahan kata, dialog, simbol, dan suasana yang dibangun penulis. Fungsi estetis membuat novel menarik dan menumbuhkan apresiasi terhadap sastra.

### 4. Fungsi Moral dan Etis

Novel sering menyisipkan nilai moral, misalnya kebaikan, kejujuran, keadilan, dan empati. Dengan mengikuti perjalanan tokoh, pembaca belajar menilai baik dan buruk, serta memahami konsekuensi tindakan. Fungsi ini sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter dan pendidikan moral (Nur et al., 2023).

### 5. Fungsi Sosial dan Budaya

Novel bisa mencerminkan kondisi masyarakat, budaya, nilai sosial, dan konflik antar manusia. Dengan membaca novel, pembaca dapat memahami kehidupan sosial, keragaman budaya, dan dinamika masyarakat. Novel menjadi cermin kehidupan nyata yang membuat pembaca lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Sastra bisa mencerminkan kondisi sosial, budaya, struktur masyarakat, konflik, perubahan sosial, memungkinkan pembaca memahami dinamika sosial dan budaya, serta membantu dalam kritik sosial atau refleksi masyarakat (Noor, 2019).

### 6. Fungsi Spiritual/Profetik

Beberapa novel mengandung nilai-nilai spiritual atau religius. Novel dapat menuntun pembaca untuk merenungkan makna hidup, hubungan dengan Tuhan, dan perilaku yang baik terhadap sesama. Fungsi ini sesuai dengan nilai profetik: transendensi (hubungan manusia dengan Tuhan), humanisasi (kemanusiaan), dan liberasi (pembebasan dari ketidakadilan).

## 2.5 Pengertian Nilai Profetik

Nilai profetik merupakan seperangkat prinsip moral dan spiritual yang berlandaskan ajaran ilahi serta keteladanan para nabi. Nilai ini mencakup panduan hidup yang menuntun manusia agar berperilaku benar, adil, dan sesuai dengan kehendak Allah Swt. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai profetik berfungsi untuk menginternalisasi nilai keimanan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagi setiap orang, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah.”* (QS. Al-Ahzab:21). Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Saw. Merupakan suri teladan utama dalam mewujudkan nilai profetik. Keteladanan tersebut tidak hanya menekankan dimensi spiritual (transendensi), tetapi juga menyangkut aspek kemanusiaan (humanisasi) dan perjuangan menegakkan keadilan (liberasi). Dengan demikian, nilai profetik dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar untuk membangun pribadi yang beriman, memuliakan manusia, serta berperan aktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang berkeadilan.

Konsep nilai profetik juga tercermin dalam firman Allah pada QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya : *“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”* (QS. Ali Imran: 110). Ayat ini memiliki keterkaitan langsung dengan nilai profetik yang dikemukakan Kuntowijoyo. Perintah *“wa tu'minuuna billah”* mencerminkan nilai transendensi, yaitu menjadikan iman kepada Allah sebagai dasar hidup. Seruan *“ta'muruuna bil ma'ruf”* menunjukkan nilai humanisasi, yakni upaya menegakkan kebaikan, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Sementara larangan *“tanhauna 'anil munkar”* menegaskan nilai liberasi, yaitu membebaskan manusia dari

kemungkaran, penindasan, dan ketidakadilan. Dengan demikian, ayat ini memperkuat misi nilai profetik dalam membentuk umat terbaik yang tidak hanya beriman, tetapi juga berperan aktif dalam kebaikan sosial dan perjuangan melawan kemungkaran.

Konsep nilai profetik atau *prophetic values* menurut Kuntowijoyo (2006), adalah ilmu pengetahuan yang tidak cukup hanya bersifat deskriptif atau hanya sekadar menjelaskan realitas sosial tetapi juga harus mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih adil, manusiawi, dan spiritual. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap ilmu sosial modern yang cenderung hilang dari nilai moral dan kemanusiaan karena hanya mencatat fakta tanpa berpihak pada keadilan.

Pandangan Kuntowijoyo tentang nilai profetik masih sangat relevan hingga sekarang. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa paradigma profetik dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang bernilai transendental. Widya (2024), menegaskan bahwa nilai profetik memperkaya pendidikan agama melalui dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi. Rofiq (2022), juga membuktikan bahwa nilai profetik dapat dianalisis dalam karya sastra, misalnya pada novel *Diary Ungu Rumaysha* yang memuat pesan kemanusiaan, pembebasan, dan spiritualitas. Sementara itu, Setiadi et al., (2024), menemukan bahwa karya prosa dalam *Majalah Suara 'Aisyiyah* banyak memuat nilai profetik sehingga sastra berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial di masyarakat kontemporer.

Dalam nilai profetik, terdapat penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini dianggap sebagai fondasi penting yang harus dipegang teguh oleh setiap individu. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan dapat tercipta hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Kuntowijoyo (2019) menyatakan bahwa tujuan utama dari nilai profetik adalah untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Hal ini dicapai dengan mengikuti petunjuk ilahi yang disampaikan melalui para nabi. Dengan mengikuti ajaran dan teladan nabi, diharapkan manusia dapat menjalani

kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Konsep nilai profetik merupakan gagasan penting yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai kenabian ke dalam kehidupan Ilmiah, sosial dan budaya. Menurut Kuntowijoyo (2006), nilai profetik merupakan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari wahyu dan misi kenabian, yang diwujudkan dalam tiga dimensi utama, yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi. Transendensi mengacu pada penguatan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, serta kesadaran terhadap nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan. Humanisasi merujuk pada upaya untuk memanusiakan manusia melalui penghargaan terhadap martabat, keadilan sosial, dan penghapusan segala bentuk penindasan. Sementara itu, liberasi atau pembebasan merupakan usaha untuk membebaskan manusia dari struktur-struktur ketidakadilan, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Konsep ini tidak hanya penting dalam wacana ilmu sosial, tetapi juga sangat relevan dalam ranah pendidikan dan sastra, karena mampu memberikan arah etis dan spiritual dalam praktik pembelajaran dan apresiasi karya sastra.

Nilai profetik merujuk pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran para nabi, khususnya nabi Muhammad SAW, yang diyakini membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh alam semesta. Konsep ini sering dikaitkan dengan pemikiran tokoh cendekiawan Muslim, Kuntowijoyo yang mengartikulasikannya dalam konteks ilmu sosial. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai realitas profetik merupakan bentuk realitas non-materi yang tercermin dalam sifat-sifat kenabian sebagai sosok manusia yang sempurna secara spiritual dan pribadi, yang diwujudkan melalui ajakan untuk berbuat kebaikan (*amar ma'ruf*), larangan terhadap perbuatan tercela (*nahi munkar*), serta keyakinan dan keimanan kepada Allah (*tu'minuna billah*) (Harwanto, 2021).

### **2.5.1 Fungsi Nilai Profetik**

Nilai profetik merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, yang di dalamnya mengintegrasikan nilai-nilai kenabian dalam kehidupan

sosial dan Pendidikan. Konsep ini mencangkup tiga pilar utama, transendensi (hubungan dengan Tuhan), humanisasi (hubungan dengan sesama manusia), dan liberasi (pembebasan dari penindasan). Dalam konteks Pendidikan, nilai profetik berfungsi sebagai landasan untuk membentuk karakter peserta didik berintegritas, berempati, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

#### 1. Fungsi Transformatif

Nilai profetik memiliki fungsi transformatif, yaitu mengubah cara pandang dan perilaku manusia menuju arah yang lebih baik, lebih manusiawi, dan lebih berkeadaban. Dengan adanya nilai-nilai kenabian seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, seseorang dapat mengalami transformasi kepribadian, dari yang egois menjadi altruistik, dari yang materialistis menjadi spiritualis, serta dari yang apatis menjadi peduli terhadap sesama dan lingkungan.

Transformasi ini penting karena dalam realitas sosial modern yang cenderung sekuler dan individualistis, nilai-nilai profetik hadir sebagai koreksi dan penyeimbang. Fungsi transformatif juga tanpa dalam Pendidikan, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga dibimbing dalam pembentukan karakter yang mulia dan berakhlak. Implementasi nilai-nilai profetik di Lembaga Pendidikan dapat meningkatkan mutu Pendidikan melalui perencanaan yang terarah dan keteladanan pemimpin suatu Lembaga Pendidikan (Zakki, 2024).

#### 2. Fungsi Normatif-Etik

Nilai profetik adalah satu nilai sebagai pedoman normatif dan etika dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, nilai profetik menjadi tolak ukur yang digunakan untuk menilai benar atau salah,, baik atau buruk suatu tindakan atau sifat seseorang. Misalnya, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) adalah nilai normatif yang mengarahkan manusia untuk tidak hanya bersikap pasif dalam menghadapi kezaliman atau

ketidakadilan, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Fungsi normatif ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang bermartabat. Dalam konteks karya sastra, nilai profetik yang termuat dalam teks dapat menjadi cerminan nilai moral yang mengajarkan pembaca untuk mengevaluasi tindakan tokoh serta meneladani sikap-sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai profetik tersebut. Penanaman nilai-nilai kenabian sangatlah penting seperti akhlakul karimah dan integritas dalam menghadapi tantangan era digitalisasi (Fahrudin, 2024).

### 3. Fungsi Edukatif

Nilai profetik juga memiliki fungsi edukatif, yakni sebagai sarana Pendidikan yang membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan moral peserta didik. Melalui integrasi nilai profetik dalam proses pembelajaran,, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bersinggungan dengan karya sastra, peserta didik diajak untuk memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya.

Nilai edukatif dari nilai profetik menjadikan Pendidikan tidak sekedar alat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan manusia seutuhnya. Dalam hal ini pendidik memiliki peran penting untuk menanamkan nilai nilai transendensi (hubungan dengan Tuhan), humanisasi (hubungan dengan sesama), dan liberasi (pembebasan dari ketertindasan) yang terdapat dalam teks sastra yang diajarkan (Ratnasary, 2024).

### 4. Nilai Sosial

Dalam konteks sosial, nilai profetik berfungsi sebagai landasan dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan sejahtera. Nilai profetik mendorong individu untuk tidak bersikap egois dan individualistis, tetapi membangun solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Prinsip liberasi dalam nilai profetik misalnya, mengajak

manusia untuk membela kaum yang tertindas dan memperjuangkan keadilan sosial. Perubahan sosial dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling memengaruhi dalam kehidupan manusia. Kebudayaan, dalam pandangan Fuad, bersifat dinamis dan senantiasa bergerak mengikuti perubahan nilai serta pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra hadir sebagai bentuk respon terhadap perubahan sosial dan menjadi sarana refleksi atas nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus modernitas (Fuad, 2015).

Sastra yang memuat nilai profetik sering kali mengangkat realitas sosial yang penuh ketimpangan dan ketidakadilan, serta memberikan alternatif solusi berdasarkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Fungsi sosial ini menunjukkan bahwa nilai profetik bukan hanya bersifat spiritual atau pribadi, tetapi juga menyangkut relasi sosial yang sehat dan bermartabat.

#### 5. Fungsi Kultural

Nilai profetik berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan yang luhur dan bermoral. Dalam budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai lokal dan spiritual, nilai profetik dapat menjadi jembatan antara tradisi lokal dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Sastra yang memuat nilai profetik memperkaya budaya literasi dengan konten yang tidak hanya estetik, tetapi juga etis dan edukatif.

Nilai profetik mendorong proses enkulturasi (penanaman nilai budaya) dan internalisasi nilai-nilai luhur kepada generasi muda, sehingga mereka tidak kehilangan akar identitasnya di tengah arus globalisasi. Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan teks sastra, guru dapat memanfaatkan karya sastra profetik sebagai sarana penguatan budaya bangsa yang religius dan humanis (Ansori, 2022).

#### 6. Fungsi Spiritualitas

Salah satu fungsi utama nilai profetik adalah membangun dan memperkuat spiritualitas manusia. Transendensi sebagai pilar utama nilai profetik menegaskan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan sebagai dasar dari segala tindakan dan pikiran. Spiritualitas yang berlandaskan nilai profetik bukanlah spiritualitas yang mengasingkan diri dari realitas, tetapi justru menuntun manusia untuk menghadapi realitas dengan sikap arif, bijak, dan penuh kasih.

Dalam karya sastra, aspek spiritualitas ini sering tercermin dalam perenungan tokoh terhadap penderitaan, cobaan hidup, atau pencarian makna kehidupan. Sastra menjadi ruang ekspresi spiritual yang mengajak pembaca untuk melakukan refleksi diri dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam dan hakiki (Mustamir, 2022).

### **2.5.2 Tujuan Nilai Profetik**

Tujuan nilai profetik dalam Pendidikan sangatlah luas, mencakup penguasaan secara mendalam mengenai nilai-nilai spiritual dan moral, pembangunan kesadaran sosial, pembebasan dari ketertindasan, peningkatan kualitas Pendidikan, penyelarasan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

#### **1. Menginternalisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Moral**

Tujuan utama dari nilai profetik adalah menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri individu. Hal ini mencakup pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Implementasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran dapat membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, dan mandiri (Ratnasary, 2024).



2. Membangun Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan

Nilai profetik bertujuan membangun kesadaran sosial dan kemanusiaan dalam diri individu. Hal ini mencakup pengembangan empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai profetik berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja, kompetitif, dan memiliki etika luhur.

3. Mendorong pembebasan dari ketertindasan

Salah satu tujuan nilai profetik adalah mendorong individu untuk membebaskan diri dan orang lain dari berbagai bentuk ketertindasan, baik fisik maupun mental. Hal ini sejalan dengan prinsip liberasi dalam nilai profetik. Implementasi nilai-nilai profetik dapat meningkatkan mutu Lembaga Pendidikan melalui perencanaan yang terarah dan keteladanan pemimpin Lembaga Pendidikan (Zakki, 2024).

4. Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Nilai profetik bertujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Hal ini mencakup pengembangan karakter peserta didik yang kuat dan berintegritas. Nilai-nilai pedagogik profetik untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter pada jenjang sekolah dasar.

5. Menyelaraskan Ilmu Pengetahuan dengan Nilai-Nilai Keagamaan

Tujuan lain dari nilai profetik adalah menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral, serta latihan pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut.

6. Membentuk Generasi yang Siap Menghadapi Tantangan Zaman

Nilai profetik bertujuan untuk membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi dan

perubahan sosial. Hal ini mencakup pengembangan soft skills seperti empati, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi.

## 2.6 Nilai-Nilai Profetik

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga baik dari sudut pandang logika (salah atau benar), estetika (indah atau tidak), etika (adil atau tidak), maupun agama (berdosa atau tidak). Nilai dapat menjadi sebuah keyakinan seseorang dalam menjalankan hidup, nilai sendiri dapat menjadi prinsip pandangan dalam ilmu pengetahuan yang kedudukannya tidak kalah penting dibandingkan dengan kebenaran dalam sebuah kehidupan. Oleh sebab itu, nilai memiliki peran penting sebagai dasar dan pedoman dalam menjalani sebuah kehidupan. Demikian juga nilai dapat diartikan sebagai prinsip yang digunakan seseorang dalam bertindak maupun berfikir.

Profetik secara *etimologi* berasal dari bahasa latin, yaitu *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani *Prophetes* sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri berarti orang yang berbicara masa depan.

Kuntowijoyo mengembangkan ide ini dalam kerangka ilmu sosial profetik dan sastra profetik, di mana karya sastra bukan hanya sekedar estetika, melainkan misi kenabian yang mendorong kemanusiaan dan hati nurani pembaca. Pemikiran ini didukung oleh Jabrohim, (2019), yang menyatakan bahwa sastra profetik memperhalus akhlak, mencerdaskan akal, dan menajamkan nurani pembaca, serta memperkuat peran sastra sebagai alat kritik sosial yang berbasis nilai-nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi.

Pendidikan Profetik adalah sebuah konsep Pendidikan yang terinspirasi dari metode pengajaran Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan membentuk Khairul ummah, masyarakat terbaik dengan melalui proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kenabian. Dalam konsep ini, pendidikan diarahkan kepada peserta didik agar tumbuh secara utuh secara rohani, jasmani, sosial, dan

spiritual, serta didorong untuk semakin dekat kepada tuhan dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Metode ini menekankan

keteladanan nabi (*uswah hasanah*) sebagai pondasi, dengan memadukan nilai-nilai transendensi (iman dan tauhid), humanisasi (penghormatan martabat manusia dan keadilan), serta liberasi (pembebasan dari penindasan) dalam praktek pendidikan sehari-hari (Jannah, 2023).

### **2.6.1 Humanisasi**

Nilai ini menekankan pada upaya memuliakan Manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabatnya, serta melakukan tindakan-tindakan yang membawa kebaikan dan manfaat bagi sesama umat. Ini mencakup aspek kasih sayang, persaudaraan, dan berbuat baik. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan Manusia lain dalam memenuhi kebutuhan dalam menjalankan kehidupan. Humanisasi adalah sebuah aliran yang membahas mengenai kesadaran antar Manusia. Menurut Kuntowijoyo humanisasi sangat diperlukan di zaman sekarang yang di mana sebuah serba mesin dan teknologi. Sehingga terdapat dampak yang tidak kita sadari, di antara akal sehat, akhlak dan norma untuk menjalankan kebaikan (*amar ma'ruf*) sehingga terciptanya budaya humanisasi yang saat ini terkikis oleh sistem dehumanisasi. Selain itu, humanisasi dapat dipergunakan untuk menghilangkan egois dalam diri.

Humanisasi menjadi sangat penting karena terdapat indikasi bahwa masyarakat kita tengah bergerak menuju kondisi dehumanisasi. Dehumanisasi sendiri merujuk pada proses reduksi kemanusiaan, seperti ketika manusia diperlakukan sebagai objek oleh sistem teknologi, ekonomi, budaya, massa, maupun negara. Gejala lainnya meliputi meningkatnya agresivitas baik secara kolektif maupun individu, maraknya tindak kriminal, munculnya rasa kesepian akibat privatisasi dan individualisme, serta keterasingan secara spiritual. Dalam kondisi dehumanisasi, perilaku manusia lebih banyak dikendalikan oleh dorongan bawah sadar daripada kesadaran rasional. Tanpa disadari, dehumanisasi telah merasuki masyarakat Indonesia melalui munculnya

manusia yang berperilaku seperti mesin, terbentuknya masyarakat massa, serta dominasi budaya massa (Kuntowijoyo, 2019).

### **2.6.2 Liberasi**

Nilai ini menyerukan pembebasan Manusia dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Nilai ini mendorong untuk berani menegakkan kebenaran dan keadilan serta, memberantas kemungkaran. Anwar (2022), dalam kaidah sastra profetik mengatakan liberasi mempunyai dua faktor. Pertama, liberasi dari kekuatan eksternal seperti kolonialisme. Terdapat dua jenis pembebasan, dari kekuatan eksternal dan dari kekuatan internal, dan keduanya bisa dijadikan tema dalam karya sastra. Namun, pembahasan ini tidak akan menyinggung pembebasan dari kekuatan eksternal seperti: (1) kolonialisme yang kini masih terjadi di Palestina, (2) serangan negara adidaya terhadap negara yang lebih lemah, serta (3) dominasi kapitalisme global yang mengintervensi negara-negara berkembang melalui berbagai rekayasa ekonomi.

Fokus pembahasan ini adalah pada bentuk penindasan dan ketidakadilan internal yang terjadi atau pernah terjadi di masyarakat Indonesia, antara lain: (1) represi politik terhadap kebebasan berkesenian sebelum tahun 1965, (2) penindasan oleh rezim Orde Baru terhadap rakyatnya, (3) ketimpangan ekonomi, dan (4) ketidakadilan dalam relasi gender (Kuntowijoyo, 2019).

### **2.6.3 Transendensi**

Nilai ini menggarisbawahi dimensi spiritualitas dan ketauhidan. Mengimani adanya kekuatan transenden (Allah SWT), mendekatkan diri kepada-Nya, serta memiliki kesadaran akan Tujuan hidup yang lebih tinggi di akhirat kelak. Kesadaran akan ketuhanan merupakan transendensi. Transendensi adalah kesadaran Manusia untuk mengakui keberadaan Tuhan mempersatupadukan kesadaran Manusia dengan ketuhanan membuat keberadaan Manusia menjadi lengkap, dengan hal

itu juga akan tercapai apa yang disebut dengan kufah (utuh dan lengkap), di mana ibadah termasuk ritual kepada Allah deimbang dengan ibadah sosial kepada sesama manusia termasuk menjaga alam dan makhluk Tuhan yang lainnya (Efendi, 2013).

Kesadaran akan keberadaan Ilahi (transendensi, berasal dari bahasa Latin *trans-cendere* yang berarti melampaui) telah banyak muncul dalam karya sastra Indonesia, dan dikenal dengan istilah Sastra Transendental atau Sastra Sufi. Transendensi sendiri tidak selalu berkaitan dengan kesadaran religius terhadap Tuhan, melainkan bisa juga merujuk pada kesadaran akan makna-makna yang melampaui keterbatasan manusia. Victor Frankl, seorang psikolog yang mengembangkan logoterapi (terapi makna), membuktikan bahwa kehendak untuk menemukan makna pada tahanan Yahudi di kamp konsentrasi Auschwitz mampu memberi mereka kekuatan untuk tetap bertahan hidup. Meskipun demikian, pernyataan ini meyakini bahwa transendensi akan benar-benar memberi dampak positif bagi kemanusiaan jika berada dalam genggaman orang-orang beriman, karena transendensi akan bermakna sebagai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Menyaksikan, dan Maha Adil (Kuntowijoyo, 2019).

## **2.7 Keterkaitan Sosiologi Sastra dan Nilai Profetik**

Sosiologi sastra dan nilai profetik saling berkaitan erat karena keduanya menempatkan karya sastra dalam konteks sosial dan moral. Sosiologi sastra menganalisis struktur sosial, konflik, dan dinamika masyarakat dalam teks sastra (Bakhrul, 2006), sementara nilai profetik memperkaya analisis tersebut dengan dimensi etika dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengidentifikasi struktur sosial yang digambarkan dalam teks, sedangkan pendekatan nilai profetik memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana tokoh atau narasi dalam teks menyuarakan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan pembebasan (Peribadi, 2021).

Novel *Angelique Bidadari Dua Kota Suci* merupakan contoh karya sastra yang dapat dianalisis melalui dua pendekatan ini. Karya tersebut menggambarkan

perjuangan tokoh dalam konteks sosial dan budaya yang kompleks, serta sarat akan nilai-nilai spiritual dan profetik yang mencerminkan kehidupan beragama, keadilan, dan kemanusiaan.

## **2.8 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Pembelajaran sastra merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan Bahasa Indonesia, sastra tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan atau seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sastra di SMA memiliki beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra. Proses pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa Indonesia, mereka melakukan secara terampil untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan dan menikmati karya sastra. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA memiliki satu materi yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra tersebut berkaitan dengan salah satu karya sastra, yaitu novel. Novel karya sastra yang berbentuk prosa dan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik dapat menganalisis dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra atau novel (Sari et al., 2023). Dengan menanamkan sikap apresiatif pada peserta didik diharapkan peserta didik dapat memahami, mendalami, memaknai dan menghayati sebuah pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pembelajaran sastra diberikan kepada peserta didik juga memiliki sebuah tujuan yaitu mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra seperti kepribadian, sosia, budaya, dan nilai estetika dalam sebuah karya sastra. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra mencakup apresiasi, analisis, dan produksi karya sastra yang meliputi puisi, prosa dan drama.

Pembelajaran dirancang dengan menggabungkan nilai-nilai Pancasila guna membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Profil ini terdiri dari enam aspek utama, seperti (1) memiliki keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) Mandiri dalam berpikir dan bertindak, (3) Menjunjung tinggi kerjasama dan kebersamaan, (4) Menghargai keberagaman

dalam lingkup global, (5) Mampu berpikir secara logis dan analitis, (6) Memiliki daya cipta dan inovasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka berlandaskan Capaian Pembelajaran (CP) yang mencakup enam fase, mulai fase A hingga fase F. Capaian Pembelajaran terdiri atas empat elemen, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA (Fase E) dengan mengacu pada materi yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia Kelas XI. Implementasi pembelajaran difokuskan pada materi “Nilai Moral dan Nilai Kehidupan dalam Teks Sastra”. Materi ini menuntut peserta didik untuk mengenali, memahami, dan merefleksikan nilai moral, nilai kemanusiaan, serta nilai kehidupan yang tergambar dalam karya sastra termasuk novel. Fokus materi ini sangat relevan dengan nilai profetik dalam penelitian, karena transendensi, humanisasi, dan liberasi merupakan bentuk nilai kehidupan dan nilai moral yang mencerminkan ajaran spiritual, kemanusiaan, dan keberanian menghadapi ketidakadilan.

Analisis nilai profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dan menafsirkan nilai kehidupan. Novel ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi tiga nilai profetik, yakni transendensi, humanisasi, dan liberasi, sekaligus menghubungkannya dengan pengalaman pribadi maupun realitas sosial yang mereka hadapi. Melalui proses pembacaan dan penafsiran tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran spiritual, empati sosial, dan keberanian moral.

Selain itu, pemanfaatan novel sebagai media pembelajaran mendukung peningkatan kemampuan analisis teks sastra, penulisan reflektif, argumentasi dalam diskusi, serta presentasi gagasan secara kritis dan sistematis. Seluruh aktivitas pembelajaran ini sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berakhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebinekaan global, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepekaan sosial peserta didik.

## 2.9 Nilai Profetik dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Nilai profetik yang terdiri atas transendensi, humanisasi, dan liberasi merupakan konsep etika kenabian yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Ketiga nilai tersebut memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), karena mampu membentuk siswa menjadi pribadi religius, berempati, dan berani menghadapi tekanan sosial. Pada fase usia SMA, peserta didik sedang mengalami perkembangan sosial dan moral yang kompleks, sehingga mereka membutuhkan nilai-nilai yang mampu mengarahkan perilaku ke arah positif dan berdaya.

Pentingnya pendidikan karakter di SMA diperkuat oleh penelitian Sulastris (2023), yang menegaskan bahwa pembiasaan nilai moral dan karakter mampu meningkatkan kualitas moral remaja dalam menghadapi tantangan globalisasi. Demikian pula Lestari (2023), menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai etis sangat dibutuhkan di era digital sebagai upaya untuk mengatasi penurunan empati, menurunnya kesopanan berbahasa, serta meningkatnya potensi perundungan di sekolah. Sementara itu, penelitian Ma'rifatini (2015), membuktikan bahwa sekolah formal mampu menginternalisasikan nilai religius dan moral melalui pembiasaan salam, doa, budaya sopan santun, serta aktivitas sosial seluruhnya selaras dengan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan nilai profetik dapat dilakukan melalui analisis teks sastra, salah satunya novel. Pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati perilaku tokoh, perasaan, konflik, dan dinamika sosial yang mencerminkan nilai profetik secara nyata. Novel dalam hal ini bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai cermin kehidupan yang membantu siswa merefleksikan nilai-nilai moral. Dalam penelitian ini, penerapan nilai profetik dianalisis berdasarkan data korpus novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci*. Berikut uraian ketiga nilai profetik yang diajarkan di SMA beserta data pendukungnya.



### 2.9.1 Nilai Transendensi di SMA

Nilai transendensi berkaitan dengan keimanan, adab, dan kesadaran spiritual. Di SMA, nilai ini tampak pada pembiasaan salam, doa bersama, sikap hormat kepada guru, serta kesantunan dalam berbicara. Nilai transendensi merupakan pondasi moral yang mengarahkan siswa agar memiliki etika dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh nilai transendensi dalam korpus novel terlihat pada kutipan berikut:

DT.1/TRN/HLM.2

*“As-salaamu’alaikum. Selamat pagi, Pak!”*

Salam yang diucapkan tokoh menunjukkan sikap religius sekaligus penghormatan terhadap guru. Dalam konteks pembelajaran SMA, kutipan ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan adab berkomunikasi, kesantunan, dan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Temuan Ma’rifataini (2015), mendukung bahwa pembiasaan religius seperti salam dan doa efektif meningkatkan etika siswa dalam lingkungan sekolah.

### 2.9.2 Nilai Humanisasi di SMA

Nilai humanisasi menekankan empati, kepedulian, penghargaan terhadap sesama, dan komunikasi yang menyejukkan. Di SMA, nilai ini sangat penting untuk mengatasi masalah sosial seperti perundungan, egoisme, dan rendahnya empati akibat pengaruh media digital.

Data korpus yang mencerminkan nilai humanisasi antara lain:

DT.26/HUM/HLM.112

*“Banyolanku teman-temanku ini mungkin hanya sekadar basa-basi standar alias sopan santun ala masyarakat awam. Karena tidak ada lagi pembahasan lain dalam obrolan. Namun, tanpa mereka sadari, ucapan tersebut menusuk relung hatiku yang paling dalam”.*

Kutipan ini menunjukkan betapa perkataan yang menurut kita lelucon dapat melukai perasaan seseorang. Ini relevan untuk pembelajaran anti-bullying di SMA.

DT.27/HUM/HLM.113

*“Mamak memang ibu terbaik. Beliau selalu menghiburku setiap kali ada tetangga yang kepo perihal diriku yang tak kunjung menikah”.*

Kutipan tersebut menggambarkan kasih sayang dan empati. Guru dapat menggunakannya contoh tersebut untuk menanamkan sikap saling peduli dan mendukung sesama peserta didik.

Penelitian Lestari (2023), mendukung pentingnya nilai humanisasi dalam pendidikan di era digital, di mana empati, kesopanan, dan komunikasi positif mulai melemah di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai humanisasi dari novel seperti ini sangat relevan dan diperlukan.

### **2.9.3 Nilai Liberasi di SMA**

Nilai liberasi mencakup pembebasan dari rasa takut, tekanan sosial, ketidakadilan, serta penguatan keberanian moral dan kemandirian. Bagi siswa SMA, nilai ini penting agar mereka mampu menghadapi tekanan teman sebaya, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu membuat keputusan moral. Nilai liberasi tampak dalam data:

DT.63/HUM/HLM.297

*“Angelique sama sekali tak pernah tahu bagaimana caranya akan pergi haji. Yang ia tahu hanyalah yakin, percaya, semangat, dan ikhtiar sebaik mungkin dengan doa maupun usaha”.*

Kutipan ini menunjukkan keberanian tokoh dalam menghadapi ketakutan dan keraguan. Nilai ini dapat diajarkan kepada siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi tekanan hidup. Penelitian Sulastri (2023) juga mengungkap bahwa pendidikan karakter berbasis nilai positif mampu meningkatkan keberanian moral dan kemandirian

Peserta didik. Dengan demikian, liberasi menjadi nilai penting yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sastra.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji masalah atau isi partisipan serta melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dari permasalahan yang diteliti (Creswell, 2021). Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan memahami banyak realitas, salah satunya penelitian sastra. Sebagai kegiatan ilmiah, penelitian sastra membutuhkan dasar kerja berupa teori. Teori, yang merupakan hasil dari perenungan mendalam, sistematis, dan terstruktur terhadap fenomena alam, berfungsi sebagai panduan dalam kegiatan penelitian. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi kembali kepada teori. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik yang saling mengembangkan antara teori dan penelitian (Endraswara, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman subjek penelitian, seperti sikap, pandangan, dorongan, dan tindakan. Pendekatan ini disajikan secara deskriptif dalam konteks bahasa yang alami dengan memanfaatkan berbagai teknik yang bersifat natural. Sementara itu, menurut (Sugiyono, 2021), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau bidang tertentu. Jika dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif, maka metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau fenomena berdasarkan data kualitatif dan interpretasi peneliti.

Karena objek kajian penelitian ini adalah teks tertulis (novel), maka metode ini diklasifikasikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian

kepuustakaan adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber tertulis, baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari novel, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku teori sastra, jurnal, dan referensi akademik lain yang relevan. Semua data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, melalui interpretasi mendalam dan penyajian hasil secara deskriptif.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini merupakan data kualitatif yang di dalamnya mengandung kata-kata bukan perhitungan atau angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan narasi dan dialog yang mengandung nilai Profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans memiliki identitas sebagai berikut.

Judul Buku	: Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci
Penulis	: Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans
Kategori Buku	: Novel
Penerbit	: Lintas Nalar
Tahun terbit	: 2022
Tebal novel	: 654 halaman
Tata letak	: Sufi Suhaimi
Desain Cover	: Janissary Studio

### 3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menerapkan Teknik pengumpulan dan analisis data melalui pendekatan analisis teks. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk menelaah serta mengungkapkan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans, berdasarkan tiga pilar nilai profetik sebagaimana yang dikemukakan oleh

Kuntowijoyo. Tiga nilai tersebut adalah Humanisasi, liberasi, dan transendensi. Mengenali nilai Profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans, akan menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik yang sering digunakan dalam meneliti sebuah novel ataupun lainnya yang berhubungan dengan teks. Teknik tersebut adalah baca, catat, analisis teks dan dokumentasi. Teknik baca adalah Teknik membaca keseluruhan dari isi teks novel yang akan diteliti, Teknik catat adalah Teknik mencatat kutipan teks novel yang termasuk dalam penelitian yang kemudian dianalisis untuk menentukan nilai Pendidikan karakter. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian dan analisis data, (3) menyimpulkan data.

Tahapan pengumpulan dan menganalisis data penelitian ini dipaparkan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca keseluruhan novel “*Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci*” dan membacanya secara berulang-ulang serta memperhatikan setiap kutipan dan dialog yang disampaikan oleh tokoh bertujuan untuk menentukan nilai profetik yang terdapat di dalam novel.
2. Setelah membaca peneliti menandai dan mencatat dialog atau narasi yang mengandung nilai profetik.
3. Setelah mencatat peneliti mengelompokkan sesuai dengan indikator nilai profetik.
4. Mendeskripsikan dan menyajikan data
5. Mengimplikasikan nilai profetik dalam novel “*Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci*” karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
6. Menyajikan simpulan hasil penelitian.

### **3.4 Indikator dan Deskriptor Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut teori yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Terdapat 3 nilai profetik yang telah ditetapkan. Berikut adalah tabel indikator dan deskriptor dari 3 nilai profetik menurut Kuntowijoyo:

**Tabel 3.1 Indikator dan Deskriptor Nilai-Nilai Profetik**

No	Nilai Profetik	Indikator	Deskriptor
1.	Transendensi	1. Keimanan kepada Tuhan	Tokoh menunjukkan keyakinan kuat terhadap Tuhan dalam tindakan dan ucapan
		2. Ketaatan dalam beribadah	Tokoh menjalankan ibadah seperti shalat, doa, zikir, atau puasa secara konsisten
		3. Ketawakalan	Tokoh menyerahkan hasil usaha kepada Tuhan dengan sabar dan ikhlas
		4. Kesadaran spiritual	Tokoh merenungi makna kehidupan atau menunjukkan kesadaran terhadap akhirat
2.	Humanisasi	1. Toleransi	Tokoh menghargai perbedaan agama, suku, budaya, atau pendapat
		2. Kepedulian sosial	Tokoh membantu sesama yang kesusahan atau menderita
		3. Empati dan kasih sayang	Tokoh memahami dan merasakan penderitaan orang lain
		4. Kejujuran dan keadilan	Tokoh berkata dan bertindak jujur serta adil dalam situasi apapun
3.	Liberasi	1. Perlawanan terhadap penindasan	Tokoh melawan ketidakadilan sosial, penjajahan, atau kekuasaan tiran

No	Nilai Profetik	Indikator	Deskriptor
		2. Pemberdayaan kaum lemah	Tokoh membela hak kaum miskin, perempuan, anak-anak, atau kelompok terpinggirkan
		3. Kesenjangan dan kebebasan	Tokoh memperjuangkan hak hidup, pendidikan, dan kebebasan berpendapat
		4. Transformasi sosial	Tokoh berupaya mengubah kondisi sosial yang rusak menjadi lebih baik.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai profetik dalam novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* karya Yahya Komarudin dan Angelique De La Vega Yans, dapat disimpulkan bahwa :

1. Novel *Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci* secara kuat mempresentasikan nilai-nilai profetik, yang terdiri atas tiga aspek utama yaitu transendensi, humanisasi, dan liberasi sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Nilai transendensi paling dominan dengan jumlah 122 kutipan, menggambarkan hubungan tokoh dengan Tuhan melalui ibadah, keikhlasan, dan kesadaran spiritual. Nilai humanisasi muncul dalam 88 kutipan yang menunjukkan sikap empati, kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial antartokoh. Sementara itu, nilai liberasi tampak dalam 77 kutipan yang menampilkan perjuangan tokoh melawan ketidakadilan dan upaya membebaskan diri dari penindasan sistemik dan kultural. Ketiga nilai profetik tersebut saling melengkapi dan membentuk jalinan moral-spiritual yang kuat dalam struktur naratif novel, yang tidak hanya menyentuh aspek keagamaan tetapi juga menggugah kesadaran sosial pembaca. Nilai-nilai tersebut menjadikan novel ini bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan pendidikan karakter.
2. Terkait dengan implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sangat signifikan, khususnya pada materi “Nilai Moral dan Nilai Kehidupan dalam Teks Sastra” sebagaimana tercantum dalam Kurikulum Merdeka untuk kelas XI. Nilai profetik dalam novel ini dapat memperkaya bahan ajar sastra yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan

spiritual. Melalui analisis nilai profetik, peserta didik dapat dilatih untuk berpikir kritis, berempati, dan memiliki kesadaran spiritual dan sosial dalam memahami teks sastra dan kehidupan. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sangat signifikan. Dalam menulis, siswa dapat mengasah keterampilan menuangkan ide, menganalisis tokoh, alur, dan latar sosial dengan mengaitkan pada nilai-nilai kehidupan. Dalam berbicara, siswa dilatih menyampaikan pendapat kritis dan reflektif melalui diskusi kelompok, studi kasus tokoh, dan dramatisasi adegan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk berbagai pihak.

1. Pertama, bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan agar menggunakan novel yang mengandung nilai-nilai profetik seperti *Angelique Bidadari Dua Kota Suci* dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan begitu, siswa bisa diajak untuk tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga merefleksikan makna-makna kehidupan yang terkandung di dalamnya.
2. Kedua, bagi peserta didik, diharapkan agar dapat menjadikan pembelajaran sastra sebagai sarana untuk memperluas wawasan, membangun karakter, dan meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial. Novel ini bisa menjadi contoh bahwa karya sastra dapat mengajarkan banyak nilai positif jika dibaca dengan cermat.
3. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji novel atau karya sastra lainnya yang memiliki nilai-nilai profetik, atau bisa juga dikembangkan lebih lanjut ke dalam media pembelajaran, modul, ataupun bentuk pembelajaran berbasis proyek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. A. (2022). Pemanfaatan Teks Sastra Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *Kolase: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya*, 1, 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.35706/jk.v1i2.8800>
- Aditiawarman, A., & Adek, M. (2024). Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(4), 771–781.
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (E. Deepublish, Ed.). Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- Akurat.co. (2025, November 12). *BKKBN ungkap 60% remaja Indonesia terlibat seks pranikah, Dinas Pendidikan Sumsel ambil langkah edukasi*. <https://sumsel.akurat.co/sumsel/1865622394/bkkbn-ungkap-60-remaja-indonesia-terlibat-seks-pranikah-dinas-pendidikan-sumsel-ambil-langkah-edukasi>
- Ansori, Y. Z., & Jaelani, A. J. (2022). Internalisasi Nilai Nilai Pedagogik Profetik Untuk Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Karakter Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1655–1660.
- Anwar, W. (2022). *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Grasindo.
- Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319–338. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia.
- Artika, I. W. (2023). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra pada kurikulum merdeka di kelas tinggi tingkat sekolah dasar. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(2), 508–514.
- Bakhrul, H. (2006). *Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik*.
- Creswell. J.W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Penerbit Putaka Pelajar .

- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Desiana, Y., & Fuad, M. (2017). Nilai-Nilai Realitas Profetik Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Pengembangan. *Jurnal Simbol Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(1), 1–10.
- Efendi, A. (2013). Realitas Profetik Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Litera*, 11, 1. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1148>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model*. Hanindia.
- Fahrudin, A., & Arif, M. (2024). Implementation of Prophetic Values in Educational Institutions in Improving the Morality of Students in the Era of Digitalization. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 24–56. <https://doi.org/10.21274/taalum.2024.12.1.24-56>
- Faruk, F. (1997). Memasuki Dunia Imajiner: Soal Sastra Mutakhir dan Kritiknya. *Humaniora*, 4, 10–21.
- Fatoni, M. F. (2021). Nilai profetik dalam kumpulan cerpen lockdown 309 tahun karya Emha Ainun Nadjib (pp. 1–114).
- Fuad, M. (2015). Kebudayaan dan perubahan sosial dalam tinjauan teori. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 2(1), 2–18. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v2i1.268>
- Harwanto, E. R. (2021). Implementasi Ketaatan Hukum Ta'Dib Akal Dan Nilai Profetis Dalam Melahirkan Adab Al-Alim Fii Darsih Pada Lembaga Pendidikan Dasar Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia (pp. 19–29). <https://repository.ummetro.ac.id/files/artikel/3319.pdf>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4005>
- Hijrah, G. N., Hasibuan, H., & Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, U. (2025). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Implementasi di Madrasah Tapanuli Utara). *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1539–1550.

- Humune, H. (2017). Tingkat Pengetahuan Remaja SMA Tentang Pendidikan Seks Dan Sikap Remaja SMA Tentang Seks Bebas. *Midwifery Journal of Akbid Griya Husada Surabaya*, 5(1), 12.
- IDN Times. (2025, November 10). *Kasus ledakan SMA 72, jadi alarm bahaya normalisasi bullying di sekolah*. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/kasus-ledakan-sma-72-jadi-alarm-bahaya-normalisasi-bullying-di-sekolah-00-sbfjr-mpsplv>
- Jabrohim. (2019). *Nilai-nilai prophetic dalam karya sastra Indonesia: sastra yang memperhalus akhlak, mencerdaskan akal, dan menajamkan nurani*.
- Jannah, M., & Subur. (2023). Konsep Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo). *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(3), 1–11. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>
- Jannah, R., Aisyah, N., & Aprilia, P. (2024). Bahasa dan Sastra dalam Kehidupan Beragama. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 391–400.
- Kuntowijoyo. (2006a). *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna*. PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2006b). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2019a). *Maklumat Sastra Profetik* (W. B. S. Abdul & S. N. Putri, Eds.). Diva Press.
- Kuntowijoyo. (2019b). *Maklumat Sastra Profetik*.
- Kurniasari, B. D. (2020). *Nilai-nilai pendidikan profetik dalam novel si anak badai karya Tere Liye* (pp. 1–94). [http://etheses.uingusdur.ac.id/1410/%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/1410/1/Cover Hal I dan V.pdf](http://etheses.uingusdur.ac.id/1410/%0Ahttp://etheses.uingusdur.ac.id/1410/1/Cover%20Hal%20I%20dan%20V.pdf)
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Lia, A. (2021). Telaah Pemikiran Tokoh Ekofeminisme Dari Kalangan Perempuan Sebagai Sumber Nilai Sikap Peduli Lingkungan. In *UIN Raden Intan Lampung* (pp. 399–405).
- Lubis, F. W. (2018). Analisis Diskriminasi Pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye. *Journal of science and social research*, 1(1), 53–59. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Ma’rifataini, L. (2015). Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smaberbasis Pendidikan Agama. *Edukasi*, 13(1), 294582. <https://doi.org/https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.235>

- Munaris, M. (2013). Resepsi Pembaca Terhadap Unsur Fakta Cerita Dalam Novel Ayat Ayat Cinta Karya Habiburrahman Elshyrazi. *LITERA*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1161>
- Mustamir, A. K. (2022). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Memebentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah. *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13, 161–172. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.248>
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 206–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Nur, A. C., Nuryatin, A., & Naryatmojo, D. L. (2023). Moral Values in Five Novels by Syahid Muhammad and Their Suitability as Literature Teaching Materials in High Schools. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 110–117. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Nurgiantoro, B. (2024). Teori Pengkajian Fiksi: Budaya. In *Teori Pengajian Fiksi*. UGM press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/teori-pengkajian-fiksi>
- Nurgiantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi: Budaya*. UGM press. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/budaya/teori-pengkajian-fiksi>
- Peribadi, M. A., & Patuju, L. O. (2021). *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*. Penerbit Adab.
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Ratna, I. N. K. (2019). Antropologi sastra: Mata rantai terakhir analisis ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>
- Ratnasary, J. F. N. A. F., & Purwowidodo, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Nilai Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1860–1865. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6568>
- Revita, F., Dewa, M., Anjani, L., & Fatoni, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Al-Irsyad Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(1), 37–45. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i1.11610>
- Rifai, A. (2009). Sastra Profetik Kuntowijoyo. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 111–140. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>
- Rofiq, A., & Afidah, M. N. (2022). Analisis Etika Profetik dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 283–297. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1595>
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan pendidikan integratif di sekolah, keluarga dan masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–27. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13.
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 83–107. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.223>
- Setiadi, D., Aziz, M. T., & Zahra, C. A. (2024). Nilai-nilai Profetik yang Tercermin dalam Karya Prosa di Majalah Suara ‘Aisyiyah. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 237–248. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v7i1.15389>
- Soleh, R. (2023). Muatan Tugas Kenabian dalam Sastra Melayu Klasik: Kajian Sastra Profetik. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(2), 289–302. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i2.38273>
- Sugiyono, & Sudaryono, A. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan BT - Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.1234/metodepenelitian.2021>
- Sulastri, A., & Siti, N. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Moral Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Journal Central Publisher*, 1(10), 1121–1214. <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v1i10.231>
- Sumitro, E. A., & Puniman, P. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8255>
- Suraiya, S. (2020). Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 141–154. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>
- Suraji, R. (2020). PENGARUH SPIRITUALITAS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER Robertus Suraji, Istianingsih Sastrodiharjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(4). [http://repository.ubharajaya.ac.id/12959/1/pengaruh\\_spiritualitas\\_dalam\\_pendidikan.pdf](http://repository.ubharajaya.ac.id/12959/1/pengaruh_spiritualitas_dalam_pendidikan.pdf)

- Suryadin, A. (2020). Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca. [https://www.google.co.id/books/edition/Pengkajian\\_Prosa\\_Fiksi\\_edisi\\_revisi/4OmtDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Pengkajian_Prosa_Fiksi_edisi_revisi/4OmtDgAAQBAJ?hl=id&gbpv=0)
- Widya, P. A., & Mulyadi, A. (2024). Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo. *Turats*, 17(1), 31–47. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10015>
- Yovi, M. H., Uswatun, K., Ida, F. H., Sunarto, & Devi, E. S. S. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Angelique Bidadari Cinta Dua Kota Suci Yovi Mila Hidayah, Uswatun Khasanah, Ida Faridatul Hasanah, Sunarto, Devi Eka Sela Selvia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>
- Zakki, M., & Qutbi, M. A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Profetik Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *IDEALITA: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(2), 83–92. <https://doi.org/10.62525/10.62525/idealita.2024.v4.i2.83-92>